

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama tahun 2020 sampai 2023, banyak terjadinya peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI/Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat dari Gambar 1.1 di bawah sebagai berikut:

Gambar 1. 1

Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2020 sampai 2023



(Sumber : <https://www.idx.co.id/>)

Pada tahun 2020 sampai 2023 terdapat peningkatan yang signifikan dari jumlah perusahaan baru dari angka 713 menjadi 903 yang terdaftar dalam BEI. Dengan banyaknya perusahaan yang terdaftar di BEI akibatnya itu menimbulkan persaingan yang sehat antara perusahaan-perusahaan untuk menjadi yang terbaik dan membuat para investor tertarik. Peningkatan jumlah perusahaan tersebut membuat meningkatkan para *supplier* dan *customer* sehingga banyak kompetitor yang ingin bersaing antar perusahaan menjadi ketat. Persaingan tersebut membuat perusahaan harus melakukan strategi untuk memberikan *inovasi* produk pada perusahaan. Menurut Amir, (2018) dalam Wira Dewi (2019), “ *Inovasi* produk

adalah setiap kegiatan yang tidak bisa dihasilkan hanya dengan satu kali percobaan, melainkan suatu proses yang panjang dan kumulatif meliputi banyak proses pengambilan keputusan, mulai dari penemuan gagasan hingga ke implementasinya di pasar.” Menurut Devi, (2018) dalam Wira Dewi (2019), “inovasi produk sering dikaitkan dengan teknologi, karena dengan adanya teknologi memudahkan perusahaan untuk mengembangkan ide yang akan membantu perusahaan untuk mengembangkan ide yang akan membantu mencapai tujuan perusahaan. Inovasi produk dipandang sangat penting dalam pengembangan produk baru, karena dapat membantu perusahaan pada keuntungan dibidang ekonomi dan menghasilkan teknologi baru.”

Perusahaan dapat mempertahankan inovasi produk mereka tetapi hanya dalam jangka waktu pendek karena para kompetitor pasti akan mengikuti keunggulan inovasi yang di miliki perusahaan tersebut. Maka dari itu, tidak cukup perusahaan hanya fokus pada inovasi tersebut. Perusahaan juga harus memiliki rencana ke depan untuk bisa berkembang terus sampai mengikuti perkembangan jaman baik dalam eksternal dan kemampuan internal perusahaan serta menerapkan strategi yang memanfaatkan faktor-faktor yang sudah di jalankan. Karena itu, perusahaan juga harus memiliki sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk inovasi yang berkelanjutan.

Untuk memperoleh pendanaan perusahaan biasanya memilih untuk menggunakan liabilitas atau ekuitas. Jika menggunakan pendanaan dengan liabilitas perusahaan menjadi pihak peminjaman dana. Kalau menggunakan ekuitas perusahaan menerima investasi dari para pemilik dengan cara menerbitkan saham atau menahan saldo laba. Biasanya, pendanaan dalam bentuk liabilitas berupa utang jangka Panjang atau jangka pendek untuk dalam perusahaan sendiri biasanya menggunakan utang jangka Panjang. Utang jangka yang digunakan yaitu obligasi. Menurut OJK, “obligasi dapat dijelaskan sebagai surat utang jangka Panjang menengah- Panjang yang dapat dipindah tangankan, yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli

obligasi tersebut.” Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “keuntungan pendanaan dengan menggunakan obligasi adalah tidak mempengaruhi kendali pemegang saham terhadap perusahaan, adanya penghematan pajak karena beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang pajak, dan *Earnings per Share (EPS)* yang dihasilkan dapat menjadi lebih tinggi apabila perusahaan mampu menggunakan utang dengan optimal untuk meningkatkan laba.” Namun terdapat kekurangan apabila perusahaan harus membayar pokok utang beserta bunganya. Kekurangan ini dapat diatasi dengan pendanaan menggunakan ekuitas.

Ekuitas menurut PSAK No. 21 “Akuntansi Ekuitas, Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut.” Pada dasarnya ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan, Ekuitas akan berkurang terutama dengan adanya penarikan Kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan atau karena kerugian. Ekuitas terdiri atas setoran pemilik yang sering kali disebut modal atau simpanan pokok anggota untuk badan hukum koperasi, saldo laba, dan unsur lain. Ruang lingkup ekuitas yang diatur di sini adalah untuk. (1) perusahaan BUMN, (2) perusahaan swasta, dan (3) koperasi sesuai UU-RI. Untuk ekuitas sendiri memiliki 2 jenis yaitu, (1) Ekuitas pemegang saham, nilai aset yang diberikan kepada para pemegang saham perusahaan. (2) Ekuitas pemilik, besarnya kepemilikan seorang pemilik atas bisnis yang terikat. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan ada 3 manfaat dari perusahaan yang mendapatkan dana menggunakan saham, Yaitu: akses permodalan yang lebih besar, mendorong ekspansi bisnis, mendorong tata Kelola perusahaan yang lebih profesional sehingga dapat meningkatkan value dan aspek fundamental perusahaan. (*idx.co.id*) *Saham/Produk*.

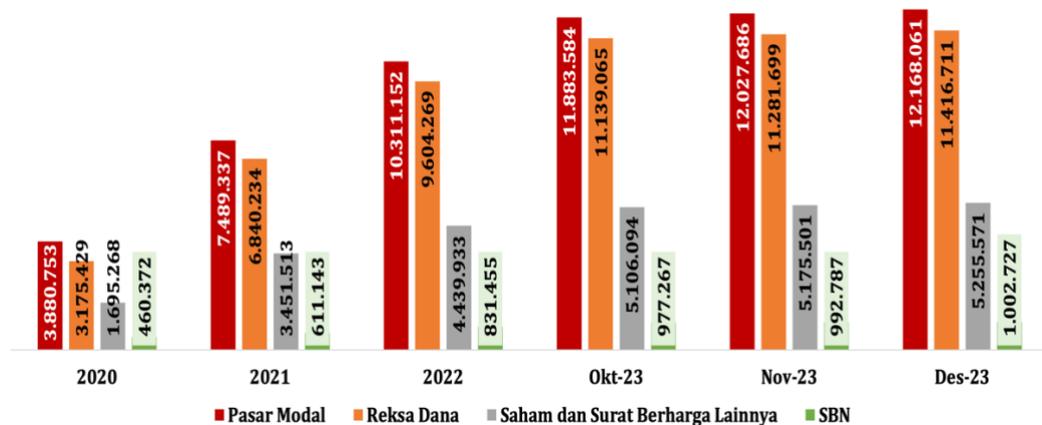
Kemampuan permodalan yang besar akan mendorong perusahaan dalam melakukan ekspansi. Semakin banyaknya penjualan disertai dengan efisiensi biaya produksi mengakibatkan laba perusahaan meningkat. Dengan adanya laba yang besar, sehingga perusahaan memiliki potensi membagikan dividen dalam jumlah yang lebih besar. Semakin tinggi nilai dividen yang dibagikan untuk investor, maka

investor semakin tertarik dan memiliki minat terhadap saham suatu perusahaan itu. Dengan tinggi minat investor untuk saham perusahaan tersebut dengan begitu harga saham akan naik, karena harga sama naik tinggi di banding *book value* maka akan membuat tingginya nilai perusahaan tersebut.

Menurut Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), “ untuk jumlah *Singel Investor Identification (SID)* mampu memberikan jumlah investor di pasar modal Indonesia.” *SID* merupakan kode tunggal dan Khusus yang diterbitkan KSEI yang digunakan nasabah, investor, dan pihak lainnya berdasarkan peraturan yang berlaku untuk melakukan kegiatan terkait transaksi efek atau menggunakan layanan jasa lainnya yang disediakan oleh KSEI ataupun pihak yang berdasarkan KSEI atau peraturan yang berlaku. Dalam laporan tahunan KSEI 2022, diberitahu bahwa terdapat peningkatan jumlah investor dalam gambar 1.2.

Gambar 1. 2

Peningkatan jumlah investor 2020-2023



(Sumber: <https://www.ksei.co.id>)

Pada gambar 1.2 terlihat terjadi peningkatan jumlah investor pada pasar modal dari tahun 2020 hingga 2023. Dari tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 92,99%. sedangkan di tahun 2021 ke tahun 2022 terjadi peningkatan juga sebesar 37,68. Untuk tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami peningkatan juga sebesar 18,01%. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah investor yang ingin memasuki pasar modal di Indonesia.

Menurut BEI (2020), “terdapat 2 jenis keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu *Dividen* dan *Capital Gain*.” *Dividen* merupakan pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan yang berasal dari keuntungan perusahaan. *Dividen* sendiri akan diberikan jika mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Biasanya *dividen* akan diberikan berupa uang tunai dalam jumlah rupiah untuk setiap saham, atau bisa juga berupa *dividen* saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan *dividen* berupa lembar saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah. Sedangkan *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli saham dan harga jual saham suatu perusahaan. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham yang dilakukan oleh investor.

Namun, banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI membuat investor harus mampu memilih perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memberikan return yang tinggi. Salah satu indeks saham yang membantu investor dalam mengelompokkan perusahaan tersebut yaitu Indeks *LQ45*. Menurut BEI, Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta evaluasi secara berkala (www.idx.co.id). Menurut Bursa Efek Indonesia, *LQ45* adalah representasi/cerminan harga saham dari 45 emiten yang ada di BEI yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas tertinggi dan kapitalisasi pasar terbesar dengan kriteria-kriteria lain yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham, dilakukan oleh BEI setiap 6 bulan sekali.

Indeks *LQ45* banyak dijadikan sebagai standar acuan bagi pelaku pasar, baik perorangan maupun institusi. Indeks *LQ45* merupakan salah satu indeks yang mampu menunjukkan dampak saham terhadap perekonomian. Karena Indeks *LQ45* mengelompokkan saham berdasarkan kapitalisasi pasar terbesar.

NAMA	2020	2021	2022	2.023
LQ45	4.260.977.303.228.640	4.515.320.383.313.390	5.390.363.979.004.340	5.721.492.529.621.680
IDX30	3.890.294.795.479.500	4.084.413.388.673.920	4.679.255.533.237.980	4.754.175.967.275.250
IDX80	4.835.372.262.436.910	5.043.955.063.442.030	6.012.150.496.899.640	6.467.365.364.455.750
kompas 100	5.087.236.039.027.970	5.191.520.767.347.920	6.131.889.149.230.210	6.702.455.937.945.170
MNC36	3.913.194.564.235.220	3.793.426.614.755.220	4.347.513.915.390.590	4.770.254.178.902.060

Tabel 1. 1 Kapitalisasi Pasar saham perusahaan indeks LQ45 dengan Indeks lainnya

Sumber : www.idx.co.id

Pada gambar 1.3 menunjukkan kapitalisasi pasar pada Indeks *LQ45* dibandingkan dengan indeks lainnya yang mengalami peningkatan selama periode 2020 sampai 2023, kalau dari rata-rata kapitalisasi pasar sahamnya *LQ45* sendiri berada di urutan ke 3. Pada tahun 2020 ke 2021 *LQ45* mengalami peningkatan kapitalisasi pasar sebanyak 6%. Kemudian pada tahun 2021 sampai 2022 mengalami peningkatan sebanyak 19% dan pada tahun 2022 sampai tahun 2023 *LQ45* mengalami peningkatan kapitalisasi pasar sebanyak 6%. Menurut Joanna *et al.*, (2022). “ Kapitalisasi pasar dapat menjadi salah satu daya penarik investor untuk memutuskan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kapitalisasi Pasar juga digunakan untuk menilai potensi pertumbuhan dan risiko suatu perusahaan.” Yang artinya jika kapitalisasi pasar besar maka perusahaan memiliki keuntungan untuk menarik investor untuk menaikkan nilai perusahaan mereka menjadi lebih baik.

Nilai perusahaan menurut Harmono (2009), dalam Anisa Afifa (2022) “suatu kinerja perusahaan yang didefinisikan sebagai harga saham berupa permintaan dan penawaran di pasar modal yang mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kinerja suatu perusahaan”. Dalam penelitian ini, untuk nilai perusahaan yang akan digunakan dengan *Price Book Value (PBV)*. *PBV* digunakan untuk menilai apakah harga sebuah saham suatu perusahaan termasuk murah atau mahal dengan begitu investor dapat menilai kinerja perusahaan untuk mengembalikan return. Cara perhitungan *PBV* dengan cara harga saham dibagi dengan nilai buku per lembar saham . Menurut Hirdinis (2019). “ *High PBV sreflect the high stock price compared to book value of the stock. The higher the stock price, the more successful the company is in creating value for shareholders*”. Artinya tingginya *PBV* merefleksikan tingginya harga saham dibandingkan nilai buku saham, sehingga perusahaan semakin berhasil menciptakan nilai bagi pemegang

saham. Biasanya untuk perusahaan yang dikelola dengan baik PBV di atas satu karena menggambarkan nilai sahamnya untuk perusahaan lebih besar dari nilai buku. *PBV* sendiri memiliki peran penting menurut Akbar *et al.*, (2020). “*PBV* juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang *relative* terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi *PBV* berarti perusahaan berhasil menciptakan nilai atau kemakmuran pemegang saham”.

Kelebihan dari menggunakan *PBV* dibanding rasio lain yaitu menurut Amalia dan Daniel (2017) menjelaskan keunggulan *PBV* “ Pertama *PBV* memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan, sehingga *PBV* dapat membandingkan perusahaan-perusahaan memiliki petunjuk adanya *Under* atau *Overvaluation* dibandingkan dengan *Price Earnings Rasio (PER)* dan *Tobins'Q* karena *PER* bisa distorsi jika perusahaan memiliki laba yang sangat rendah atau tidak stabil. Dan untuk *Tobins'Q* tidak selalu mencerminkan kondisi *Undervaluation*. Kedua Perusahaan-perusahaan dengan *earnings* negatif, tidak bisa dinilai dengan menggunakan *PER* tetapi bisa di evaluasi dengan menggunakan *PBV*. Dengan melakukan penilaian menggunakan *PBV* mampu memberikan gambaran yang lebih stabil, objektif dan berguna berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga membantu investor menilai perusahaan mana yang akan dilakukan investasi. Ketiga *PBV* dapat menilai aset secara langsung cocok digunakan untuk perusahaan yang memiliki aset yang besar dibandingkan dengan *EBITDA*. Kemudian *PBV* jika dibandingkan dengan laba *PBV* berfokus kepada harga pasar perusahaan jika dibandingkan dengan nilai buku suatu perusahaan untuk mengetahui nilai intrinsik suatu perusahaan singga para investor dapat menilai perusahaan, sedangkan laba hanya berfokus kinerja keuangan suatu perusahaan tidak memberikan gambaran pasti tentang perusahaan tersebut”.

Hal ini juga didukung dengan melihat perbandingan Nilai *PBV* di Indeks *LQ45* dengan Indeks lainnya tahun 2021-2023

NAMA	PRICE TO BOOK VALUE		
	2021	2022	2023
IDX80	1,30	1,22	1,06
LQ45	1,48	1,39	1,29
IDX30	1,55	1,45	1,16
KOMPAS100	1,08	1,22	1,05
MNC36	1,48	1,28	1,29

Tabel 1. 2 Perbandingan PBV Indeks LQ45 dengan Indeks Industri per tahun 2021

Sumber: www.idx.co.id

Dalam Tabel 1.1 merupakan perbandingan nilai rata-rata PBV dari seluruh emiten yang termasuk dalam Indeks *LQ45* dengan 4 indeks lainnya yang dikelompokkan oleh BEI. Bisa dilihat bahwa, nilai PBV dari masing-masing Indeks sangat bervariasi dari nilai 1,05 sampai 1,55. Jika diperingkatkan *LQ45* di urutan ke 1 dengan nilai rata-rata *PBV* 2021 sampai 2023 sebesar 1,39 sama dengan *IDX30*. *LQ45* sendiri pada tahun 2021 memiliki nilai *PBV* senilai 1,48 kali kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 6% menjadi 1,39 kali dan pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali sebanyak 7% menjadi 1,29 kali, namun nilai tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa indeks di atas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *PBV* yang dihasilkan oleh *LQ45* masih tergolong bagus karena penurunan yang dialami oleh *LQ45* tidak sebanyak seperti *IDX80*, *IDX30* dan *Kompas100*. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa indeks *LQ45* pasar menghargai tinggi nilai buku per lembar sahamnya. Untuk perusahaan sendiri semakin tinggi nilai *PBV* atau di atas angka 1 dapat menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja serta peningkatan perusahaan di indeks *LQ45* dan membuat semakin tinggi ketertarikan para investor dalam melakukan penanaman modal di perusahaan. Dengan banyaknya ketertarikan para investor terhadap perusahaan membuat permintaan akan saham mengalami peningkatan. Karena terjadinya permintaan akan saham banyak membuat harga saham mengalami peningkatan. Jika harga saham mengalami peningkatan perusahaan akan menerima manfaat pada saat melakukan *right issue*,

yang dimana jika perusahaan menerbitkan saham baru investor akan tetap minat untuk membeli. Sehingga perusahaan akan mendapatkan tambahan dana dari penjualan saham yang baru, seperti kegiatan operasional. Jika dari sisi investor nilai *PBV* yang tinggi memberikan potensi untuk investor dalam mendapatkan keuntungan yang berupa *Return* dari *capital gain* perusahaan. Hal ini sama menurut Akbar *et al.*, (2020) *PBV*“ menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *PBV* sangat berguna untuk menilai nilai intrinsik suatu perusahaan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Jika dibandingkan dengan laba, laba hanya menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan jangka pendeknya.

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah PT. Astra Internasional Tbk, (ASII). Pada tahun 2021-2022, ASII mencatatkan laporan kinerja keuangan perusahaan bisa dikatakan cukup baik. ASII pada tahun 2022 mendapatkan pendapatan bersih sebesar 301.379 naik sebesar 29,1% dari tahun 2021 sebesar 233.485. Maka hal ini membuat laba bersih ASII juga mengalami peningkatan pada tahun 2021 ASII mendapatkan laba bersih sebanyak 25.586 naik sebanyak 58% menjadi 40.420 pada tahun 2022. Sehingga membuat para investor tertarik akan saham dari ASII tersebut. Dikarenakan naiknya laba bersih ASII membuat meningkatnya harga saham ASII. Peningkatan harga saham ASII dari Rata-rata penutupan harga saham pada tahun 2022 (Rp.6.406) meningkat sebanyak 15% dari tahun 2021(Rp. 5.550). Untuk nilai buku dari ASII sendiri mengalami peningkatan pada tahun 2021 (Rp.5.326) menjadi (6.020) pada tahun 2022 naik sebesar 4,1%. Kemudian untuk tahun 2021 volume saham ASII menurun dari 52.880.213 menjadi 47.706.972 pada tahun 2022. Sehingga dapat dikatakan Rata-rata harga saham penutupan saham memiliki nilai yang lebih besar dari nilai buku per lembar saham dengan begitu nilai perusahaan tersebut menjadi tinggi. Hal tersebut bisa terlihat dari nilai *PBV* ASII pada tahun 2021 bernilai 1,04 dan pada tahun 2022 sebesar 1,06 mengalami kenaikan sebesar 2%. Dengan begitu nilai *PBV* dari ASII memiliki nilai lebih dari 1 yang berarti nilai perusahaan ASII tinggi. Walaupun *LQ45* nilai *PBV* mengalami

penurunan tetapi tetap ada perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham dan nilai *PBV*.

Dengan terjadinya peningkatan nilai perusahaan dalam hal ini *PBV* investor akan mendapatkan keuntungan berupa pembagian dividen yang diberikan oleh perusahaan. Contohnya dalam kasus ini ASII pembagian dividen kepada investor setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 ASII membagikan dividen sebesar Rp7.123.000.000.000 mengalami peningkatan sebanyak 115% menjadi Rp15.302.000.000.000. selain dari pembagian dividen investor juga mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga saham. Seperti, *Capital Gain* diperoleh dari selisih peningkatan penutupan harga saham dari rata-rata per tahunnya. Seperti yang sudah dijelaskan rata-rata penutupan harga saham ASII meningkat 8,9% dari 5.550 tahun 2021 menjadi 6.046 pada tahun 2022 sehingga investor mampu mendapatkan *Capital gain* sebesar 496. Dengan adanya potensi *Capital Gain* dengan begitu perusahaan mampu menarik parah investor untuk membeli saham perusahaan. Dengan begitu perusahaan maupun investor akan mendapatkan manfaat atau keuntungan yang sama. Menurut Tika dalam (ajain.co.id) hal yang menyebabkan ASII mengalami kenaikan harga saham karena ASII menggelar pameran kendaraan setiap tahunnya yaitu GIAS untuk menarik parah investor.

Contoh kedua perusahaan yang mengalami penurunan harga saham yang membuat nilai perusahaan mengalami penurunan yaitu PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2021 SMGR memiliki pendapatan 36.702.301 kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan 1% menjadi 36.378.597 hal ini sama dengan yang dicantumkan dalam berita menurut pamela (ajaib.co.id) menyatakan kalau pendapatan SMGR mengalami penurunan. Menurut pamela (ajaib.co.id) SMGR walaupun pendapatannya mengalami penurunan tetapi laba bersih perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 2.117.236 meningkat 16% sehingga 2022 menjadi 2.499.083. akan tetapi walaupun SMGR mengalami peningkatan laba bersih tetapi harga sahamnya mengalami penurunan dikarenakan volume penjualan saham SMGR mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar

1.173.906.600 pada tahun 2022 menjadi 665.432.400 dan SMGR menambah *right issue* pada tahun 2022 sehingga perusahaan memiliki saham yang beredar pada tahun 2021 sebanyak 5.931.520 kemudian meningkat menjadi 6.751.540 pada tahun 2022. Karena SMGR menambah *right issue* belum banyak investor yang membeli saham SMGR yang membuat harga saham SMGR menurun. Untuk nilai rata-rata harga saham penutupan SMGR sebesar (9.592) kemudian mengalami penurunan sebanyak 28% menjadi harga saham 2022 sebesar (6.938). dan untuk nilai buku per lembar saham SMGR mengalami kenaikan pada tahun 2021 senilai (7.228) kemudian tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 3,2% menjadi (6.997) Sehingga dapat dikatakan rata-rata harga saham penutupan saham memiliki nilai yang lebih besar dari nilai buku per lembar saham dengan begitu nilai perusahaan tersebut menjadi rendah.

Hal tersebut bisa terlihat dari nilai *PBV* SMGR pada tahun 2021 bernilai 1,33 dan pada tahun 2022 menurun sebesar 0,99 mengalami penurunan sebesar 25%. Dengan begitu nilai *PBV* dari SMGR memiliki nilai kurang dari 1 yang berarti nilai perusahaan SMGR rendah. Maka dari itu, membuat *LQ45* nilai *PBV* mengalami penurunan. Dengan terjadinya penurunan harga saham hal ini dapat berpengaruh terhadap investor karena kemungkinan investor mendapatkan keuntungan dari *Capital Gain* sangat kecil karena harga saham lebih rendah dari nilai buku per lembar saham perusahaan. Kemudian perusahaan juga mengalami penurunan dalam pembagian dividen pada tahun 2021 SMGR membagikan dividen sebesar 1.116.928 kemudian tahun 2022 menurun menjadi 1.024.054 Sehingga membuat para investor menjadi kurang minat dalam memilih saham perusahaan yang ingin di beli, hal ini sama seperti menurut Pamela (ajaib.co.id). Maka dari itu, Nilai perusahaan memainkan peran penting untuk menentukan bagaimana perusahaan menarik para investor dalam membeli saham perusahaan tersebut, dengan begitu banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di antaranya adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas.

Menurut Lumoly *et al.*, (2018). ukuran perusahaan “memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya suatu perusahaan.” Menurut Yohana *et al.*,(2021), “

ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi dapat mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu mendapatkan laba.” Salah satu komponen dalam ukuran perusahaan untuk mendapatkan laba yaitu dengan menggunakan aset tetap. Jika perusahaan mampu menggunakan atau mengontrol aset tetapnya secara maksimal maka pendapatan perusahaan akan meningkat. Jika pendapatan meningkat maka otomatis laba bersih perusahaan juga akan meningkat. Dikarenakan laba bersih perusahaan meningkat dengan begitu saldo laba perusahaan meningkat. Dengan meningkatnya saldo laba perusahaan membuat pembagian dividen perusahaan meningkat. Dengan terjadi peningkatan pembagian dividen membuat para investor berminat untuk menanamkan modal atau permintaan saham perusahaan meningkat. Dengan begitu, harga pasar perusahaan akan meningkat juga. Meningkatnya harga pasar saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku membuat PBV perusahaan meningkat. Dengan begitu dapat kita kaitkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka PBV perusahaan akan meningkat. Dalam penelitian Soge dan Brata (2020) menyebutkan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.” sedangkan dalam penelitian Jufrizen *et al.*, (2020) menyatakan, “ ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.”

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan seperti kegiatan operasional yang dilakukan. Menurut Weygandt *et al.*, (2019) “*Profitability measure the income or operating success of a company for a given period of time.*” Artinya adalah profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Ada beberapa rasio yang menjadi alat ukur untuk profitabilitas salah satunya *Return on Equity* . *Return on Equity* (ROE) “ Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas .” Menurut Novika *et al.*, (2022). Dapat kita lihat jika *ROE* meningkat dapat menunjukkan bahwa pengolahan modal perusahaan akan semakin meningkat untuk mendapatkan laba bersih perusahaan. Artinya jika laba bersih perusahaan untuk pemegang saham meningkat dengan begitu saldo laba

perusahaan akan bertambah. Dengan begitu, kualitas perusahaan untuk membagikan dividen ke investor lebih banyak yang membuat permintaan akan saham perusahaan akan meningkat. Dengan tingginya permintaan saham perusahaan membuat harga saham perusahaan menjadi meningkat. Meningkatnya harga saham di bandingkan dengan nilai buku akan membuat nilai PBV perusahaan menjadi meningkat. Artinya meningkatnya nilai ROE perusahaan membuat nilai perusahaan menjadi meningkat. Dalam penelitian Ramdhona *et al.*, (2019), *ROE* terdapat pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Jufrizen *et al.*,(2020) *ROE* bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *ROE* dengan nilai perusahaan.

Leverage menurut Natalia *net al.*, (2021), “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Debt To Equity Ratio (DER)*. *Debt To Equity Rasio (DER)* menurut Jufrizen *et al.*, (2020) “merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dengan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi jaminan”. Dalam hal ini, jika *DER* semakin kecil artinya sedikit juga jumlah utang yang dimiliki karena perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas. Saat utang perusahaan sedikit dengan begitu perusahaan menggunakan uang kas untuk meningkatkan kegiatan operasional. Contohnya perusahaan menggunakan uang kas mereka dengan cara membeli aset yang baru seperti mesin. Jika perusahaan membeli mesin baru dengan begitu produktivitas perusahaan akan mengalami peningkatan karena terhindar dari barang-barang yang cacat, sehingga mengalami efisiensi beban. Dengan meningkatnya produktivitas serta banyaknya permintaan untuk barang tersebut membuat pendapatan mengalami peningkatan. Jika pendapatan mengalami peningkatan serta efisien menggunakan beban maka laba bersih perusahaan akan meningkat. Dengan meningkatnya laba bersih perusahaan membuat saldo laba perusahaan juga mengalami peningkatan. Jika saldo laba perusahaan mengalami peningkatan dengan begitu kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan meningkat. Potensi perusahaan membagikan dividen tinggi membuat semakin banyak investor yang ingin membeli saham perusahaan tersebut. Karena banyak

investor yang ingin membeli saham perusahaan membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan di bandingkan dengan nilai buku per lembar saham membuat nilai perusahaan akan meningkat. Jadi semakin kecil *DER*, maka semakin tinggi nilai *PBV*. Dalam penelitian Putri Utami dan Welas, (2019) menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Sedangkan menurut Anisa afifa Adzani (2022), bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*).

Likuiditas rasio menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*Liquidity measure short term ability of the company to pay its maturing obligation and to meet unexpeted needs for cash.*” Artinya “mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kas yang tidak terduga. Likuiditas sendiri memiliki alat ukur salah satunya yaitu *Current Ratio*. *Curren Ratio (CR)* menurut Weygandt *et al.*, (2019), “Ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek rasio dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.” Menurut Kasmir (2018) rasio lancar (*current aset*) “merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* juga sering disebut sebagai rasio modal kerja. Modal kerja adalah aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Jika semakin tinggi nilai *current ratio* yang didapatkan oleh perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang semakin tinggi untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan *current asset* sehingga perusahaan dapat dikatakan likuid. Karena perusahaan dikatakan likuid, maka modal kerja yang dimiliki perusahaan akan semakin besar. Modal kerja tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk membeli persediaan. Perusahaan juga dapat memanfaatkan pembelian persediaan dalam jumlah besar dengan pembayaran sebelum jatuh tempo sehingga mendapatkan diskon pembelian. Karena harga pembelian rendah maka *cost per unit* akan semakin rendah. Semakin rendah *cost per unit* dari produk membuat *cost of good sold (COGS)* perusahaan

akan rendah sehingga laba perusahaan semakin meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Laba perusahaan yang semakin meningkat membuat saldo laba perusahaan akan meningkat dan perusahaan dinilai memiliki potensi untuk mengembalikan *return* berupa dividen yang tinggi kepada para investor. Maka itu, investor akan tertarik melakukan investasi di perusahaan tersebut dan harga pasar saham akan meningkat karena permintaan akan saham perusahaan tersebut meningkat sehingga harga saham akan semakin tinggi dimandikan nilai buku saham yang mengakibatkan nilai PBV perusahaan meningkat. Menurut penelitian Putri Utami dan Welas, (2019), Fredella Colline (2022), dan Anisa afifa Adzani (2022) menyatakan CR berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Utami dan Welas(2019), dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambah variabel Ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Soge dan Brata, (2020).
2. Penelitian ini menambah variabel *Return on Equity* yang mengacu pada penelitian Ramdhona (2019).
3. Kemudian untuk penelitian Putri Utami dan Welas(2019), menggunakan *Return on Asset* dan Total aset *Turnover* tetapi dalam penelitian ini diubah menggunakan *Return on Equity* dan Ukuran Perusahaan.
4. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Indeks *LQ45*. Penelitian sebelumnya menggunakan sektor manufaktur.
5. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2020-2023, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2010-2016

Berdasarkan latar belakang permasalahan, Ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut: “ **Pengaruh Ukuran Perusahaan *Return on Equity* , *Debt To Equity Ratio* , dan *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan.**”

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam Penelitian ini adalah sebagai Berikut :

1. Penelitian ini menggunakan variabel Independen yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan, yaitu Ukuran Perusahaan, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Current Ratio*
2. Penelitian ini ditunjukkan untuk perusahaan yang non keuangan yang terdaftar di Indeks *LQ45* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif terhadap nilai Perusahaan yang diprosikan dengan *Price To Book Value Ratio*?
2. Apakah *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price To Book Value Ratio*?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price To Book Value Ratio*?
4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price To Book Value Ratio*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price To Book Value Ratio*.
2. Pengaruh positif *Return On Equity* terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price To Book Value Ratio*.
3. Pengaruh negatif *Debt To Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price To Book Value Ratio*.
4. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price To Book Value Ratio*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan terutama perusahaan pada Indeks *LQ45*, sehingga dapat mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para investor agar mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan prospek perusahaan dalam memberikan return dan menganalisis data berupa rasio dan informasi kualitatif yang berkaitan dengan nilai perusahaan sebelum berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini sebagai sumber dan referensi guna untuk melengkapi studi empiris dalam bidang akuntansi bagi pengembangan di masa yang akan datang.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai studi akademis dan pengetahuan mengenai nilai perusahaan, cara pengukuran dan faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang terdaftar di Indeks *LQ45* pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I (PENDAHULUAN)

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II (LANDASAN TEORI)

Bab ini berisikan bahasan teori mengenai nilai perusahaan sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen, yaitu *Return on Aset*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan kepemilikan Manajerial, serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan modul penelitian.

BAB III (METODE PENELITIAN)

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, Teknik pengambilan sampel, Teknik analisis data, dan uji hipotesis.

BAB IV (ANALISIS DAN PEMBAHASAN)

Bab ini berisi pemaparan mengenai hasil-hasil penelitian dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritis kuantitatif

BAB V (SIMPULAN DAN SARAN)

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan saran dan keterbatasan untuk penelitian selanjutnya.

U M W N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A